

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menempuh hakikat hidup, manusia harus dapat menjadi orang yang maju, baik itu maju dalam pemikirannya, peradabannya, maupun dalam keagamaannya. Dalam arti kata percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya kekuasaan yang ada. Dengan adanya kepercayaan dalam diri manusia dalam perjalanan hidupnya dalam menempuh jalan yang seharusnya menumbuhkan sikap “kematangan” dalam diri manusia itu sendiri.

Kematangan itu sendiri sesuatu yang melekat terkait keberagamaannya (*religiusitas*) yang biasanya terbentuk karena adanya pengalaman. Biasanya kematangan dalam beragama itu di tunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang kokoh, karena meyakini benar akan agama yang dianut. Religiusitas sendiri adalah yang menunjukkan suatu insan sejauh mana ia dalam beragama. Dianggap penting dan sebagai hal yang permanen dalam kehidupannya (Islamiyah, 2013:76). Biasanya berkaitan dengan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman yang berhubungan dengan agama yang dijalani. Dianggap penting dan sebagai hal yang permanen dalam kehidupannya (Darma, dkk, 2021:205).

Kemantapan jiwa keagamaan pada dasarnya adanya iman bahwa Allah SWT adalah dzat yang menghidupkan dan mematikan, mencurahkan manfaat dan memberi segala kebahagiaan. Dengan adanya iman atau prinsip hidup dalam melibatkan segala sesuatu nya dengan Allah SWT, maka wajiblah bagi kita senantiasa beribadah kepadanya. Salah satu ibadah yang wajib dalam menyempurnakan agama adalah pernikahan dan berujung membentuk keluarga.

Pernikahan dan keluarga adalah institusi sosial tertua di dunia. Dengan membentuk keluarga, menciptakan satuan kecil dalam masyarakat. Dalam budaya, pusat organisasi yang melahirkan anak, membesarkan anak, dan hidup bersama

untuk waktu yang lama disebut keluarga. Keluarga merupakan unit sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Tidak ada peristiwa yang lebih besar dari pada kelahiran bayi di antara sebuah keluarga. Anggota keluarga adalah ayah, ibu dan anak (Syamsul, 2008:83).

Anak adalah harta karun dan kebanggaan bagi orang tua, terkhusus bilamana anak memiliki tumbuh kembang sesuai dengan harapan orang tua. Peran penting orang tua dalam membina akan menghiasi kehidupan anak, terutama pada masa emas anak, akan menentukan kehidupan anak di masa selanjutnya. Orang tua mestinya meyakini bahwa setiap anaknya adalah anak yang cerdas, anak yang sholeh/sholehah. Berdasarkan keyakinan ini menjadi fondasi bagi orang tua untuk senantiasa berupaya dan bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan-pembinaan kepada anak.

Anak merupakan perhiasan bagi orang tuanya, yang menarik, menyenangkan dan berharga mahal. Orang tua ingin anaknya serba bisa, memberikan hiburan, menjadikan dirinya terhormat dan menjadi tumpuan kesejahteraan hidup orang tuanya. Seperti di dalam Al-Quran Q.S Al-Furqaan/25:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Arinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Kemenag RI, 2019:366).

Pada Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa orang-orang yang memohon kepada Allah SWT agar mengeluarkan dari tulang punggung dan keturunan merek, orang taat dan menyembah kepada-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Yang mereka maksud adalah orang yang mengamalkan ketaatan, sehingga dengannya menjadi menyenangkan di dunia akhirat. (Sihab, 2009:1028)

Maka dari itu orang tua harus dapat membina anak yang bertujuan agar dapat membawa kesejukan dan menyenangkan hati untuk dirinya, keluarga, kerabat, masyarakat dan agamanya. Namun pada hakikatnya, anak adalah seorang peniru ayah dan ibunya secara total. Dengan cermat ia menyaksikan semua perbuatan dan tingkah laku ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Apa yang dilihat oleh mereka akan di tiru bulat-bulat. Peran membina orang tua pastinya dapat memperkuat sesuatu yang telah terpupuk sebelumnya pada anak dari ia mengamati perbuatan dan tingkah laku orang tua di setiap harinya. Memperkuat dalam hal perbuatan dan tingkah laku orang tua yang baik, sebaliknya jika perbuatan dan tingkah laku

orang tua menyimpang dari seharusnya, sebenarnya membina anak akan meleburkan keburukan yang telah tertanam dan menggantikannya dengan tunas kebaikan yang baru.

Orang tua adalah pembina yang pertama dalam kehidupan anak. Orang tua sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam membina pendidikan pada anak, dimana sedikit kurangnya membentuk kepribadian anak. Bentuk pembinaan yang pertama adalah orang tua. Apa yang dilakukan orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya kepada anak telah merupakan pembinaan terhadap anak itu. Membina disini di tekankan kepada pendidikan agama anak. Membina anak hari ini sama dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang shalih di masa datang. Pada gilirannya, ia akan mampu memberi petunjuk ke jalan yang benar dan kehidupan yang bahagia. Namun sebaliknya, apabila pembinaan nilai-nilai yang benar itu tidak kita berikan, maka di masa yang akan datang, ia akan membawa kerusakan dan kehancuran bagi keluarga dan bagi masyarakat pula.

Pendidikan yang terdapat di dalam keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah orang tua. Mereka menjadi pendidik kodrati, ibu dan ayah di berikan anugrah dari Allah berupa naluri orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dalam hal pendidikan agama anak. Pendidikan agama adalah salah satu pemicu terciptanya anak menjadi pribadi yang sholeh/sholehah, dengan acapkali menyaksikan kebiasaan ayah dan ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama yang dimana akan di implementasikan anak di kehidupan sehari-harinya.

Rasulullah pun memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Rasulullah bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Rasulullah SAW, bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika mereka tak mau mengerjakan shalat ketika mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra dan putri) itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud, 1991:326)

Pendidikan agama anak harus memperoleh perhatian serius lantaran keberadaannya sangat penting dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Pertumbuhan agama dalam diri anak terjadi melalui binaan

dari orang tuanya sejak kecil. Semakin tertanamnya nilai agama di dalam diri anak akan mencegah atau setidaknya memperkecil bibit kerusakan, permusuhan dan pertikaian di dalam dirinya.

Seperti halnya yang terjadi di Malang, tepatnya di Jatimulyo juga menyatakan bahwa pembinaan pendidikan agama Islam pada anak merupakan sesuatu yang menjadi perhatian penting bagi orang tua, karena akan sangat menentukan pengalaman beragama pada diri anak. Hubungan harmonis antara ayah, ibu dan anak adalah kehidupan yang penuh kasih sayang seperti yang diharuskan dalam Islam. Didukung lagi jika anggota keluarga patuh beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan akan menciptakan anak dengan pribadi yang baik dengan melihat, mendengar dan pembiasaan nilai keagamaan di dalam kehidupannya. Hal ini juga merupakan bentuk kematangan *religiusitas* orang tua dengan membiasakan kehidupan keluarga di penuhi dengan nilai-nilai agama di dalamnya. Pembinaan nilai-nilai agama yang kerap kali dilakukan oleh orang tua di Jatimulyo adalah pembinaan pada aqidah, pembinaan pada ibadah, dan pembinaan pada akhlak anak. Dilakukan dengan pembiasaan yang diterapkan secara berulang-ulang agar nilai agama yang telah diberikan dapat mandarah daging pada anak yang bertujuan anak akan melakukannya dengan inisiatif yang ada di dalam dirinya tanpa paksaan dan dorongan dari pihak manapun (Ali, 2018:52).

Kematangan *religiusitas* orang tua sangat berperan penting. Ada orang tua yang yang sedari kecil sudah memupuk pengalaman kematangan secara *religiusitasnya*, seperti melaksanakan shalat, membaca doa, mengaji dan lainnya. Bahkan adapula orang tua yang tidak memiliki pengalaman-pengalaman tersebut. Orang tua yang memiliki kematangan *religiusitas* yang baik menciptakan anak yang baik dengan menerapkan pengalaman-pengalaman yang dulu ia lakukan selama hidup kepada anaknya, di dukung dengan menyekolahkan ke lembaga pendidikan Islam. Ada juga orang tua tidak memiliki kematangan *religiusitas* yang baik menjadi cerminan anaknya, disekolah anak diajarkan shalat, puasa dan mengaji namun jika tidak di terapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan dari orang tua, sama saja tidak menciptakan anak menjadi generasi yang baik.

Dari hasil pra survey yang peneliti lakukan di Desa Paya Geli merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sunggal dan Kabupaten Deli Serdang. Dengan keberadaan jumlah penduduk Sebesar 21.265 Jiwa yang berada dalam 4.923 Kepala Keluarga. Dengan jumlah kepala keluarga dengan hadirnya anak di dusun 2 Desa Paya Geli ini, pasti memiliki

kematangan *religiusitas* yang bervariasi. Kematangan *religiusitas* yang dimiliki orang tua itu sesuai dengan kematangan umur yang dimiliki, namun ada juga kematangan *religiusitasnya* tidak sesuai dengan umur yang dimiliki. Hal itu didasari oleh banyak faktor, seperti ilmu, kesadaran, lingkungan budaya dan pengalamannya dalam hal *religiusitas*. Kerap kali kematangan *religiusitas* yang dimiliki itu yang sedikit kurangnya diterapkan di dalam keluarga terutama kepada anaknya.

Disamping itu dengan majunya teknologi dan peradaban seperti sekarang ini sangat membuat anak tidak memiliki simpati kepada lingkungan di sekitarnya, dalam melaksanakan shalat dan mengaji di musholla sekitar dusun 2 tidak lagi ramai seperti dahulu, namun jika dalam perkumpulan permainan game atau perkumpulan menonton hal-hal yang sebenarnya tidak bermanfaat bagi mereka kerap kali ramai berkumpul.

Dengan melihat fenomena di atas, kita sadar bahwa kematangan *religiusitas* orang tua pastinya sangat berperan penting dalam hal membina pendidikan agama anak, sedangkan kematangan *religiusitas* orang tua ada yang memiliki tingkat yang tinggi, sedang dan rendah. Hal ini yang mendorong ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Dusun 2 Desa Paya Geli, dimana ingin mengukur sampai dimana dan bagaimana bentuk kematangan *religiusitas* orang tua dalam hal membina pendidikan agama anak di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***ANALISIS KEMATANGAN RELIGIUSITAS ORANG TUA DALAM MEMBINA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA PAYA GELI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengetahuan orang tua dalam hal *religiusitas* di Desa Payageli Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Bagaimana kematangan *religiusitas* orang tua dalam membina pendidikan agama anak di Desa Payageli Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan drai pembahasan yang akan di bahas, Adapun batasan masalah dalam penulisan ini yaitu analisis kematangan *religiusitas* orang tua dalam membina pendidikan agama anak di Desa Paya Geli, tepat nya pada dusun II dengan focus kepada 10 KK (orang tua) yang memiliki anak dengan usia sekitar 7-12 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis diatas maka dapat di ketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua dalam hal *religiusitas* di Desa Payageli Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kematangan *religiusitas* orang tua dalam membina pendidikan agama anak di Desa Payageli Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua, adapun yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah wawasan terkait analisis kematangan *religiusitas* orang tua dalam membina pendidikan agama anak di Desa Payageli Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
 - b. Diharapkan memperkaya ragam penelitian dan sabagai referensi peneliti untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang mendorong orang tua meningkatkan kematangan *religiusitasnya* agar menjadi contoh bagi anak dan manjadi dasar rujukan bagi usia remaja, dewasa dan calon orang tua dalam mempersiapkan kematangan *religiusitas* yang baik.